

ISSN 2580-7560

# Prosiding SEMINAR NASIONAL & KONGRES

Tema : Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan.

# APPS 2017

Editor :

Dr. Ida Liana Tanjung, M.Hum

Dr. phil. Ichwan Azhari, MS

Dr. Hidayat, M.Si

Dr. Samsidar Tanjung, M.Pd



Jurusan Pend. Sejarah - Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Medan

*Dengan*

Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah



PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN KONGRES APPS 2017



9 772560 756004

## KATA PENGANTAR

Agenda Rutin Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS) se-Indonesia tahun 2017 di selenggarakan di Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan. Pelaksanaan Kongres Simultan dengan kegiatan Seminar Nasional, mengambil tema “Pendidikan Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Masa Depan” terdiri atas subtema : Pendekatan pembelajaran sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah Indonesia; Model pendidikan sejarah masa depan; Metode dan pendekatan pembelajaran sejarah yang mengandung nilai karakter; Profil dan mutu lulusan pendidikan sejarah yang berkarakter, dan Isu-isu kontemporer pendidikan sejarah Indonesia. Kegiatan Kongres dan Seminar Nasional oleh APPS di selenggarakan di Universitas Negeri Medan, pada tanggal 13-15 Juli 2017 dengan berbagai pembahasan di tingkat pimpinan Asosiasi, Dekan, Jurusan/Program Studi. Wujud tanggung jawab panitia kongres dan seminar adalah memberikan layanan akademik kepada peserta berupa prosiding.

Prosiding dikemas berdasarkan tema dan subtema, diberikan kepada para penulis artikel pada saat kongres dan seminar berlangsung. Sejak awal artikel di proses melalui edit, seterusnya di cetak dan di terbitkan dengan ber-ISSN. Prosiding yang di terbitkan di harapkan dapat di jadikan bahan evaluasi guna peningkatan kualitas kedepannya. Kami panitia menyampaikan ucapan terimakasih pada semua pihak atas kerjasamanya sehingga Seminar dan Kongres dapat berjalan dengan baik. Tanpa mengurangkan rasa hormat kami, kritik yang konstruktif pada panitia sangat di harapkan guna evaluasi ke depan.

Demikian pengantar ini kami sampaikan, semoga karya-karya yang kita hasilkan dalam kongres dan seminar dapat memotivasi semua pihak terutama yang bergabung dan berperan aktif dalam forum ilmiah ini, atas jasa semua pihak kami sampaikan banyak terimakasih.

Medan, 13 Juli 2017

Ketua Panitia

Flores Tanjung

Penerapan Metode Pembelajaran <i>Concept Attainment</i> untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa dalam Pembelajaran Sejarah <i>Adriana Sofiarini</i>	483
Pemanfaatan Peta sebagai Media Pembelajaran Sejarah <i>Ira Mulyanti Sustiantingsih</i>	512
Pendekatan Partisipatori dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sejarah (Kajian Arsitektur Perumahan Kereta Api Indonesia di Manggarai, Jakarta Selatan) <i>Sri Fariyanti Pane</i>	524
Implementasi Metode Sosiodrama dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa pada Pembelajaran Sejarah <i>Apdelmi dan Tri Ayu Fadila</i>	539
Konsep <i>Mind Map</i> sebagai Inovasi Pembelajaran Sejarah Islam di Perguruan Tinggi <i>Solikhah Titin Sumanti</i>	554
Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian (Jathilan) Sebagai Salah Satu Model Pembelajaran Sejarah Masa Depan <i>Diana Triwanasari, Terry Irenevaty, Kus Setyaning Astuti, dan Kuswarsantyo</i>	575
Novel Grafis Digital sebagai Media Pembelajaran Sejarah <i>Astrini Eka Putri</i>	588
<b>BAB IV. METODE DAN PENDEKATAN SEJARAH YANG MENGANDUNG NILAI KARAKTER BANGSA</b>	<b>601</b>
Analisis Nilai-nilai Karakter pada Biografi Pahlawan Nasional Bagindo Aziz Chan dalam Pembelajaran Sejarah <i>Siti Fatimah dan Ridho Bayu Yefferson</i>	602
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tembang Macapat Dhandanggala sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal <i>Nara Setya Wiratama</i>	624
Kesadaran Sejarah dalam Pembentukan Karakter Bangsa <i>Najmi</i>	638

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
TEMBANG MACAPAT DHANDANGGULA SEBAGAI UPAYA  
MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL<sup>1</sup>**

Oleh:  
Nara Setya Wiratama<sup>2</sup>

**Abstrak**

*Tembang macapat* merupakan salah satu dari sekian banyak jenis kearifan lokal Indonesia yang keberadaan dan eksistensinya mulai menurun dan hampir ditinggalkan. *Tembang Dhandanggula* merupakan salahsatu dari *tembang macapat* yang masih populer dalam masyarakat desa dan memiliki nilai-nilai karakter yang patut untuk dianalisis serta diimplementasikan dalam dunia pendidikan. Penulisan artikel penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis nilai kearifan lokal, serta memberikan *analisis* dan *statisis* nilai-nilai pendidikan karakter dalam *tembang macapat dhandanggula* kepada peserta didik.

Metode yang digunakan adalah metode sejarah, yang dilengkapi dengan analisis isi dengan pendekatan *hermeneutic*, untuk memahami simbol yang dipakai dalam *tembang*. Pada langkah pertama *heuristik* akan dikumpulkan sumber sejarah berupa dokumen yang berkaitan. Hasil yang diharapkan adalah didapatkannya makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam *tembang macapat*, sehingga dapat diketahui Nilai-Nilai Pendidikan Karakternya untuk kemudian dapat diimplementasikan kepada peserta didik.

*Tembang macapat* berisi pesan-pesan moral yang sesuai bagi pembentukan karakter atau budi pekerti lahir peserta didik. Makna yang dimaksud antara lain pesan moral kepada anak-anak untuk memiliki kepribadian yang religius, tidak memiliki sifat sombong, mawas diri, gotong royong, mengutamakan kebersamaan, keselarasan dalam berhubungan dengan orang lain, serta saling menghargai.

**Kata Kunci:** *Tembang, Macapat, Dhandanggula, Nilai Karakter, Nilai Tembang Macapat Dhandanggula, Kearifan Lokal*

---

<sup>1</sup> Dipresentasikan pada Seminar Nasional dan Kongres Asosiasi Pendidik dan Peneliti Sejarah (APPS) di Medan tanggal 13 – 15 Juli 2017.

<sup>2</sup> Dosen Pendidikan Sejarah, FKIP - Universitas Nusantara PGRI Kediri  
nara\_setya@yahoo.com

## Pendahuluan

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) serta modernisasi dewasa ini sungguh sangat signifikan. Kemudahan dalam komunikasi dan jaringan memanjakan pola perilaku masyarakat utamanya generasi muda. Banyak pengaruh yang bersifat positif dan tidak sedikit pengaruh negatif yang ditimbulkan. Salah satu pengaruh negatif yang timbul adalah berkurangnya jiwa sosial masyarakat serta perilaku menyimpang, yang merupakan pelanggaran etika sosial dalam bermasyarakat, dan *tata krama*. Perilaku menyimpang tersebut banyak ditemui dalam masyarakat sehari-hari antara lain perbuatan asusila, *kumpul kebo* menjadi budaya, pergaulan bebas dikalangan pelajar, dan para pejabat yang tanpa malu lagi melakukan KKN. Menurut salahsatu media online terpercaya bahwa sepanjang tahun 2016, setidaknya 10 kepala daerah ditetapkan sebagai tersangka oleh KPK. Beberapa di antaranya telah ditahan, dan menjalani persidangan di Pengadilan Tindak Pidana Korupsi<sup>1</sup>.

Tatanan norma-norma, adat istiadat, dan rasa saling menghargai dalam bermasyarakat juga mulai ditinggalkan. Masyarakat mulai mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal yang telah diwariskan oleh nenek moyang dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Hal ini merupakan dampak dari ketidaksiapan masyarakat ketika harus berhadapan dengan era global dengan perkembangan peradaban yang semakin kompleks. Perkembangan peradaban dunia yang semakin maju, seseorang dapat mengalami peristiwa '*kebanjiran budaya*' yaitu munculnya pengaruh dari dua budaya atau lebih, atau bersama-sama sekaligus<sup>2</sup>. Orang tua yang dahulu sering mengontrol anaknya lambat laun menjadi kebingungan dikarenakan perkembangan anak yang demikian cepatnya menerima pengaruh luar, sedangkan anak belum mampu untuk memfilter informasi ke dalam dirinya sendiri. Anak menjadi kehilangan jati diri dan cenderung mengidentifikasi sesuatu yang mereka lihat dan mereka dapatkan melalui teknologi. Langkah awal untuk mengatasi hal ini yaitu pendidikan dasar

<sup>1</sup> <http://nasional.kompas.com>, diakses pada 15 Mei 2017

<sup>2</sup> Lihat Spradley, James, *The Ethnographic Interview* (terjemahan Misbah Zalfa Eliza), Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2007, hlm. 15

harus kembali ke budaya lokal leluhur Indonesia sebagai landasan dalam kehidupan bermasyarakat, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini senada dengan UU RI No 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara<sup>5</sup>.

Hal diatas berdampak memudarnya kesadaran masyarakat akan karya seni sastra leluhur Indonesia sendiri. Peristiwa seperti tersebut diatas juga sudah terjadi selama zaman kolonial Belanda, raja-raja Jawa kehilangan kekuasaan politiknya karena pengaruh pemerintahan kolonial. Untuk mempertahankan kewibawaan raja maka dipusatkan perhatian di bidang seni budaya<sup>6</sup>. Para pujangga dan empu kraton ditugaskan untuk menciptakan karya seni yang seindah-indahnya. Bidang seni sastra masa itu disebut sebagai "*Jaman kapujanggan*". *Local gentious* budaya Jawa terus tumbuh dan berkembang serta diungkapkan dalam orientasi, persepsi, sikap dan cara hidup yang sesuai dan mampu mendukung proses modernisasi, salah satunya diungkapkan melalui *tembang macapat*<sup>7</sup> (Wibisono, 2009:2). Seni tembang dalam budaya Jawa mengandung unsur estetis, etis dan historis<sup>8</sup>. Penyajian seni tembang melalui proses penggarapan yang halus, lembut, cermat, mantap serta senantiasa memperhatikan unsur etika dan estetika.

Adapun Upaya yang dilakukan dapat melalui berbagai cara, antara lain pembiasaan anak untuk memahami seni tembang macapat khususnya dhandanggula dimulai dengan menyanyikannya. *Tembang Macapat Dhandanggula* banyak mengandung nilai-nilai yang bersumber pada filsafat budaya Jawa dan

---

<sup>5</sup> Lilit, Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Yogyakarta: Laksana. Hlm 11

<sup>6</sup> Sahlan, A dan Mulyono. 2012. Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Tembang Macapat. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Ma'ik Ibrahim. Hlm. 2

<sup>7</sup> Wibisono, Singgih. 2009. Selayak Budaya Jawa Menuju Kebangkitan, Superkoran. <http://www.apakabar.wa/> [Online]. Hlm. 2

<sup>8</sup> Purwadi. 2010. Diktat, Seni Tembang I. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Hlm. 4

Nusantara yang *adiluhung*, mengajarkan nilai-nilai kebaikan, akhlak dan budi pekerti luhur serta mulia.

## Pembahasan

### Pendidikan Nilai

Nilai berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, sehingga nilai dapat diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat<sup>9</sup>. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang mengenai baik dan buruk, indah maupun tidak indah, layak maupun tidak layak, adil maupun tidak adil, dan lain sebagainya. Pendidikan nilai pada dasarnya proses penanaman nilai kepada peserta didik dengan harapan agar peserta didik dapat berperilaku sesuai dengan pandangan yang dianggapnya baik dan tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku<sup>10</sup>.

Fraenkel mengemukakan beberapa tentang ciri nilai sebagai berikut:

- a. Nilai merupakan suatu konsep yang tidak berada di dalam dunia empiris, akan tetapi ada di dalam pikiran manusia. Studi tentang nilai biasanya berada di lapangan estetika dan etika. Estetika terkait dengan apa yang indah, enak dinikmati, sedangkan etika berhubungan dengan bagaimana seharusnya seseorang berperilaku;
- b. Nilai merupakan standar perilaku, ukuran menentukan yang indah apa yang berharga, yang ingin dipelihara dan dipertahankan sebagai standar, nilai merupakan pedoman untuk menentukan pilihan, antara lain perbuatan apa yang patut dilakukan;
- c. Nilai direfleksikan dalam perkataan dan perbuatan. Nilai sangat abstrak dan menjadi konkret bila seseorang bertindak dengan cara tertentu;

<sup>9</sup> Adisusilo, Sutarjo.2014. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan PCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Rajawali Press. Hlm. 56

<sup>10</sup> Sanjaya, W.2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kemendiknas. Hlm. 274

- d. Nilai merupakan abstraksi atau idealis manusia tentang apa yang dianggap paling penting dalam hidup mereka<sup>11</sup>.

Pendidikan nilai termasuk dalam strategi pembelajaran afektif (sikap). Strategi pembelajaran afektif bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan keterampilan seseorang. Kemampuan afektif merupakan suatu hal yang sulit untuk diukur karena memang berhubungan dengan kesadaran diri dari setiap pribadi. Kemampuan aspek afektif, misalnya tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, religius, solidaritas sosial, dan lain sebagainya ini harus menjadi salah satu tujuan dari sekolah lewat proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik selain mendapat aspek kognitif, juga memiliki *nation character building* yang dapat diimplementasikan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

#### Tembang Macapat

*Tembang* diartikan sebagai ragam suara yang berirama<sup>12</sup>. *Tembang* juga disebut dengan istilah *sekar*, sebab *tembang* memang berasal dari kata *kembang* yang mempunyai persamaan makna dengan kata *sekar*, atau bunga<sup>13</sup>. *Tembang* sebagai ekspresi estetik mengandung ciri-ciri utama seperti: bersifat kontemplatif-transedental, bersifat simbolik, dan bermakna filosofis. Sebagai ekspresi estetik, *tembang* dapat menimbulkan multi tafsir, karena merupakan bagian dari karya sastra yang bersifat *multinterpretable*. Sebagian besar warisan budaya nenek moyang (Jawa) dikemas dalam bentuk *kabung* atau *tembang*. Salah satu warisan budaya yang dahulu digemari oleh anak-anak (Jawa) adalah *tembang macapat*.

Pada umumnya *macapat* diartikan sebagai *maca papat papat* (membaca empat-empat), yaitu cara membaca terjalin tiap empat suku kata. *Macapat* sebagai

<sup>11</sup> Lihat Agung, dan Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 124-125

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Jakarta, 2008, hlm. 1484

<sup>13</sup> Irama tersebut berupa rangkaian tangga nada yang tersusun secara urut dan harmonis sehingga menghasilkan bunyi-bunyian yang mengandung unsur-unsur keindahan atau estetik. Dalam istilah bahasa Jawa *tembang* berarti lagu.



sebutan puisi Jawa pertengahan dan Jawa baru hingga kini masih digemari masyarakat. Jenis *tembang* ada tiga yaitu *tembang alit*, *tembang tengahan* dan *tembang gedhe*. *Tembang gedhe* atau *tembang karwi* adalah puisi Jawa yang aturan penciptaannya mirip dengan *kakawin*, sedangkan *tembang tengahan* adalah *tembang* yang mirip dengan *tembang gedhe* dan mirip dengan puisi kidung<sup>14</sup>, sedangkan *tembang macapat* masuk kedalam *tembang cilik* atau *alit*.

*Tembang macapat* (yang mencakup 11 metrum) di ciptakan oleh Prabu Dewawasesa atau Prabu Banjaran Sari di Sigaluh pada tahun Jawa 1191 atau tahun Masehi 1279<sup>15</sup>. Menurut sumber lain, *macapat* tidak hanya diciptakan oleh satu orang, tetapi oleh beberapa orang wali dan bangsawan (Laginem, 1996:27). Para pencipta itu adalah Sunan Giri Kedaton, Sunan Giri Prapen, Sunan Bonang, Sunan Gunung Jati, Sunan Muryapada, Sunan Kali Jaga, Sunan Drajat, Sunan Kudus, Sunan Geseng, Sunan Majagung, Sultan Pajang, Sultan Adi Eru Cakra dan Adipati Nata Praja. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa *tembang macapat* Asmaradana dan Pucung adalah ciptaan Sunan Giri. *Tembang macapat* Sinom dan Kinanthi ialah ciptaan Sunan Muria. Meskipun ada sedikit perbedaan, beberapa pendapat tersebut akan mengarahkan perhatian untuk berkesimpulan sementara bahwa *tembang macapat* memang ciptaan para Wali yang besar perhatiannya terhadap seni Jawa. Sejak itu para Wali Sanga, mulai berkiprah menyebarkan agama Islam.

*Tembang macapat* merupakan salahsatu bagian terpenting dari budaya Indonesia utamanya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan, penyuluhan, dan sebagainya<sup>16</sup>. Setiap bait *macapat* mempunyai baris kalimat yang

---

<sup>14</sup> Sundari, Atri. 2005. *Buku Ajar Sastra Daerah*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember. Hlm. 15-16

<sup>15</sup> Sahlan, A dan Mulyono. *op. Cit*, hlm. 106

<sup>16</sup> Parma, I Made. *dkk.* 1996. *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 3



<i>wrah ing kukun iku watekira</i>	10a
<i>adoh marang kanisthane</i>	8a
<i>pamicara panika</i>	7a
<i>wah rasape ingkang miyarsi</i>	9i
<i>tata krama panika</i>	7a
<i>ngedohkeun panyendu</i>	6a
<i>kagunan iku kinarya</i>	8a
<i>ngupa boga dene kalakawan becik</i>	12i
<i>wah rahayuning raga</i>	7a

### Pemaknaan *Tembang*

Pesan-pesan yang tersirat dalam *tembang dhandanggula* diatas berupa nasehat yang berkaitan dengan sifat dan sikap yang pantas dimiliki serta dihayati oleh setiap orang. Seseorang haruslah menjauhi perbuatan keji dan munkar, yang akhirnya hanya menyusahkan diri sendiri. Sebaiknya seseorang harus mematuhi norma-norma yang berlaku, bersikap sopan santun terhadap sesama. Baik dalam berbicara, sikap duduk, dan sebagainya.

Masyarakat Jawa dahulu dikenal sebagai bangsa yang menjunjung tinggi kesopanan, saling menghargai, dan sopan santun. Orang yang memiliki perilaku seperti ini dalam bermasyarakat akan disegani karena sikap dan perbuatannya yang ramah dan baik dalam bergaul. Orang ini akan ringan tangan dalam membantu sesama dan terasa ringan dalam menjalani kehidupannya. Adapun kesesuaian dengan 18 nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa terletak pada nilai ketiga, tiga belas, dan tujuh belas yaitu karakter jujur, bersahabat, serta peduli sosial. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, membantu masyarakat yang membutuhkan, dan bekerja sama dengan orang lain<sup>20</sup>.

### Implementasi nilai-nilai pendidikan karakter melalui *Tembang Macapat Dhandanggula*

Implementasi nilai-nilai karakter dapat dilakukan melalui berbagai macam.

<sup>20</sup> Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya di Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskar Balitbang Kemdiknas. Hlm. 9-10

Paul Suparno mengemukakan ada empat model pembelajaran nilai, yaitu: (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pembelajaran; dan (4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kelemahan<sup>21</sup>.

Pendidikan nilai tidak dapat dilakukan melalui ceramah, atau cerita semata, karena teknik demikian hanya menambah pengetahuan tetapi jarang melahirkan pengalaman. Lickona menekankan pentingnya diperhatikan tiga unsur dalam menanamkan nilai, yaitu: pengertian atau pemahaman tentang nilai yang dipelajari, perasaan, dan tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Ketiga unsur ini saling berkaitan. Guru perlu memperhatikan ketiga unsur ini agar nilai-nilai yang ditanamkan tidak sekedar sebagai pengetahuan semata, tetapi menjadi tindakan-tindakan nyata<sup>22</sup>. Pembelajaran nilai<sup>23</sup> yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yaitu:

- a. Strategi pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*);
- b. Strategi pembelajaran Inkuiri;
- c. Strategi pembelajaran berbasis Masalah;
- d. Strategi pembelajaran Kooperatif;
- e. Strategi pembelajaran Ekspositori.

Cara mudah yang dapat dilakukan adalah dengan cara mensosialisasikan berbagai macam *tembang macapat* ke sekolah, khususnya *tembang dhandanggula*. Guru memasukkan materi *tembang macapat dhandanggula* ke dalam kurikulum, salah satunya melalui Muatan Lokal. Dibawah ini pemakalah menggunakan *tembang macapat dhandanggula* ke peserta didik Sekolah Dasar (SD), disebabkan pendidikan budaya lebih maksimal hasilnya apabila ditanamkan sejak Sekolah Dasar, sehingga nantinya peserta didik sudah cukup mengenal kebudayaannya.

---

<sup>21</sup>Paul Suparno, dkk, *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Yogyakarta: Kanisius, 2002, hlm. 53

<sup>22</sup> Ibid, hlm. 54

<sup>23</sup> Adisusilo, dan Sutarjo, *op. Cit*, hlm. 85-124

Berikut contoh implementasi di mata pelajaran<sup>24</sup>, ada beberapa yang harus disiapkan diantaranya adalah:

### 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Contoh:

Mata Pelajaran : Karawitan

Kelas : IV

Semester : I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menabuh gamelan intro Lagu	1. Menabuh saron 2. Menabuh demung 3. Menabuh bonang 4. Menabuh jenglong 5. Menabuh gong 6. Menabuh bersama-sama
2. Menabuh gamelan iringan Lagu	1. Menabuh saron satu 2. Menabuh saron dua 3. Menabuh bonang 4. Menabuh demung 5. Menabuh jenglong 6. Menabuh goong 7. Menabuh gamelan bersama-sama
3. Menabuh gamelan intro lagu dan iringan lagu	1. Menabuh gamelan intro lagu bersama sesuai berdasarkan kelompok masing-masing 1. Menabuh gamelan iringan lagu bersama berdasarkan kelompoknya

### 2. Silabus

Komponen silabus minimal memuat: a) identitas sekolah, b) standar kompetensi dan kompetensi dasar, c) materi pembelajaran, d) indikator, e) kegiatan pembelajaran, f) alokasi waktu, g) penilaian, dan h) sumber belajar. Implementasinya, silabus dijabarkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, dilaksanakan, dievaluasi, dan ditindaklanjuti oleh masing-masing guru. Silabus harus dikaji dan dikembangkan secara berkelanjutan dengan memperhatikan masukan hasil evaluasi hasil belajar, evaluasi proses (pelaksanaan pembelajaran), dan evaluasi rencana pembelajaran.

<sup>24</sup> Baca Departemen Pendidikan Nasional, *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2009, hlm. 9

### 3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Setelah silabus selesai dibuat, maka guru perlu merencanakan pelaksanaan pembelajaran untuk satu kali tatap muka. Adapun komponen dari RPP minimal memuat: a) Tujuan, b) indikator, c) materi ajar/pembelajaran, d) kegiatan pembelajaran, e) metode pengajaran, f) sumber belajar.

### 5. Penilaian

Penilaian pencapaian kompetensi dasar dilakukan berdasarkan indikator. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Langkah-langkah di atas dapat diterapkan guna membiasakan diri peserta didik dengan nilai-nilai *tebeng macapat* sejak dini kepada peserta didik Sekolah Dasar. Pengertian atau pemahaman terhadap suatu nilai<sup>25</sup> adalah kesadaran, rasionalitas, atau alasan mengapa seseorang harus melakukan hal itu, suatu pengambilan keputusan berdasarkan nilai-nilai tertentu. Hal ini sering disebut sebagai segi kognitif dari nilai. Peserta didik dibantu untuk mengerti mengapa suatu nilai perlu dilakukan. Perasaan mencintai kebaikan dan sikap empati terhadap orang lain merupakan ekspresi dari perasaan ini. Oleh sebab itu, perasaan terhadap suatu nilai perlu dikembangkan dengan memupak perkembangan hati nurani dan sikap empati. Tindakan-tindakan yang dilandasi oleh nilai yang dijunjung tinggi perlu difasilitasi agar muncul dan berkembang dalam pergaulan sehari-hari. Lingkungan belajar yang kondusif untuk memunculkan tindakan-tindakan ini sangat diperlukan dalam pendidikan karakter.

---

<sup>25</sup> Nilai merupakan kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat. Baca Adisasih, *op.cit.*, hlm. 56

Pendidikan nilai hanya dapat diukur apabila nilai-nilai yang diberikan dilaksanakan atau direalisasikan di lingkungan peserta didik<sup>26</sup>. Pendidikan nilai termasuk dalam strategi pembelajaran afektif (sikap). Strategi pembelajaran afektif bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, melainkan juga sikap dan ketrampilan seseorang. Pendidikan afektif erat kaitannya dengan nilai (*value*). Oleh karena itu, pendidikan sikap pada dasarnya adalah pendidikan nilai<sup>27</sup>.

### Kesimpulan

*Tembang macapat* merupakan salahsatu bagian terpenting dari budaya Indonesia utamanya Jawa. Kandungan isinya memiliki berbagai fungsi sebagai pembawa amanat, sarana penuturan, penyampaian ungkapan rasa, media penggambaran suasana, penghantar teka-teki, media dakwah, alat pendidikan, penyuluhan, dan sebagainya. *Tembang Dhandanggula* menggambarkan keadaan kehidupan manusia yang telah mencapai tahap kemapanan sosial, kesejahteraan dan telah menikmati masa hidupnya. Kata *dhandang* berarti burung gagak yang melambangkan kesedihan atau duka. Kata *gula* berarti gula yang mempunyai rasa manis sebagai lambang kebahagiaan atau suka. Setiap keluarga dalam masyarakat Jawa harus mampu melampaui kehidupan berumah tangga yang terkadang manis seperti gula tetapi terkadang mereka juga harus mau untuk menelan pil pahit sebagai obat untuk menjadikan mereka lebih tanggung, *tanggung* dan *tanggap* dalam setiap keadaan. *Dhandanggula*, membawakan suasana yang serba manis, menyenangkan, santai dan mengungkapkan rasa kasih

Banyak nilai-nilai luhur universal didalam *tembang macapat dhandanggula*, meliputi: (1) cinta kepada Tuhan dan alam semesta; (2) tanggung jawab, kedisiplinan, dan kemandirian; (3) kejujuran; (4) hormat dan sopan santun, (5) kasih sayang, kepedulian, dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras,

---

<sup>26</sup> Baca Tihar, H. A. R, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1999, hlm. 88-93

<sup>27</sup> Lihat Mulyana, R, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011, hlm.

dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi dan cinta damai, sehingga perlu adanya tindakan *nguri-uri* budaya.

Implementasi dan pembudayaan *tembang macapat dhandanggula* dalam sekolah untuk membentuk karakter peserta didik dapat dilakukan melalui (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri; (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi; (3) model di luar pembelajaran; dan (4) model gabungan.

#### Daftar Pustaka

- Adisusilo, Sutarjo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter (Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif)*. Jakarta: Rajawali Press
- Agung, dan Suryani. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Model Mata Pelajaran Muatan Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Depdikbud RI. 1996/1997. *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Depdikbud RI.
- Heliarta, S. 2009. *Seni Karawitan Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mulyana, R. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Paul Suparno, dkk. 2002. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Purna, I Made. dkk. 1996. *Macapat dan Gotong Royong*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Purwadi. 2010. Diktat, *Seni Tembang I*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Purwadi. 2011. Diktat, *Seni Tembang II*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBI)*. Jakarta
- Pusat Kurikulum Balitbang Kemdiknas, 2009, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas.
- Sahlan, A dan Mulyono. 2012. *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa Tembang Macapat*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sanjaya, W. 2013. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.



- Sundari, Asri. 2005. *Buku Ajar Sastra Daerah*. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Spradley, James. P. 2007. *The Ethnographic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zalfa Eliza). Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Tilaar, H. A. R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2012. Yogyakarta: Laksana.

**Sumber Website:**

<http://nasional.kompas.com>, diakses pada 15 Mei 2017

Wibisono, Singgih. 2009. Selisik Budaya Jawa Menuju Kebangkitan, Superkoran. <http://www.apakabar.wsf> [Online].